

Kepemimpinan Agama Dan Dialog Antaragama: Strategi Pembangunan Masyarakat Multikultural Berbasis Moderasi Beragama

Abdon Arnolus Amtiran^{1*}, Arimurti Kriswibowo²

¹Sekolah Tinggi Theologi IKAT, Jakarta, Indonesia

²Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur, Indonesia

*abdonamtiran@sttikat.ac.id

Abstract

This research discusses the important role of religious moderation and interfaith dialogue in building a tolerant multicultural society. Using a qualitative approach, specifically through observation and complex literature study, this research explains the close relationship between religious moderation, interfaith dialogue, and the development of a multicultural society. Through theoretical and practical analysis, this research focuses on examining the synergy between religious leadership and interfaith dialogue as effective strategies in implementing religious moderation within the context of a multicultural society in Indonesia, and addressing challenges arising from religious differences. It emphasizes the importance of moderate religious education, the role of religious figures, and strategies of interfaith dialogue in creating harmony amidst religious differences. Findings of this research include: firstly, religious moderation as a principle that is fair, balanced, and tolerant, is key to preventing conflicts and maintaining harmony in a multicultural society. Secondly, the strategic role of religious leadership in promoting religious moderation through inclusive religious education, development of tolerance, and interfaith dialogue. Thirdly, the need for interfaith dialogue to create understanding and respect for religious freedom, as well as to strengthen tolerance through open and constructive interactions. Lastly, the importance of integrating religious moderation values into the curriculum of religious education is essential in shaping a moderate younger generation and supporting the development of a harmonious multicultural society. The conclusion of this research underscores the need for synergy between religious leadership and interfaith dialogue in promoting religious moderation. Interfaith dialogue and moderate religious education are found to be the main pillars in creating a tolerant and harmonious society. Through the integration of religious moderation in education and religious practices, a multicultural society will be able to develop attitudes that are more inclusive, tolerant, and accepting of differences.

Keywords: *Religious Moderation; Religious Leadership; Multicultural Society; Tolerance*

Abstrak

Penelitian ini membahas peran penting moderasi beragama dan dialog antaragama dalam membangun masyarakat multikultural yang toleran. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif secara khusus melalui metode observasi dan studi literatur kompleks, penelitian ini menjelaskan hubungan erat antara moderasi beragama, dialog antaragama, dan pembangunan masyarakat multikultural. Melalui analisis teoritis dan praktis, penelitian ini berfokus untuk mengkaji sinergi antara kepemimpinan agama dan dialog antaragama sebagai strategi efektif dalam menerapkan moderasi beragama dalam konteks masyarakat multikultural di Indonesia, serta mengatasi tantangan yang muncul akibat perbedaan agama. Pada pentingnya pendidikan agama moderat, peran tokoh agama,

dan strategi dialog antaragama dalam menciptakan kerukunan di tengah perbedaan agama. Temuan dari penelitian ini meliputi satu moderasi beragama sebagai prinsip yang adil, seimbang, dan toleran, yang menjadi kunci dalam mencegah konflik dan memelihara harmoni dalam masyarakat multikultural. Dua, peran strategis kepemimpinan agama dalam mempromosikan moderasi beragama melalui pendidikan agama yang inklusif, pengembangan toleransi, dan dialog antaragama. Tiga kebutuhan dialog antaragama untuk menciptakan pemahaman dan menghormati kebebasan beragama, serta memperkuat toleransi melalui interaksi yang terbuka dan konstruktif dan terakhir pentingnya pendidikan agama yang mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama ke dalam kurikulum, esensial untuk membentuk generasi muda yang moderat dan mendukung pembangunan masyarakat multikultural yang harmonis. Kesimpulan penelitian ini menggarisbawahi perlunya sinergi antara kepemimpinan agama dan dialog antaragama dalam mendorong moderasi beragama. Dialog antaragama dan pendidikan agama moderat ditemukan sebagai pilar utama dalam menciptakan masyarakat yang toleran dan harmonis. Melalui integrasi moderasi beragama dalam pendidikan dan praktik keagamaan, masyarakat multicultural akan dapat mengembangkan sikap yang lebih inklusif, toleran, dan menerima perbedaan.

Kata Kunci: Moderasi Beragama; Kepemimpinan Agama; Masyarakat Multikultural; Toleransi

Pendahuluan

Dialog antar agama merupakan salah satu tantangan yang dihadapi oleh manusia (*homo sapiens*) secara khusus pada sifat *homo socius* dalam dunia yang multireligius ini. Abu-Nimer (2001) mengemukakan bahwa dialog antar-agama memperkuat jaringan sosial dan mendukung kerjasama lintas komunitas. Cornell (2002) menunjukkan bahwa dialog antar-agama dapat dianggap sebagai bentuk pendidikan sosial yang mendasar, dimana individu belajar tentang toleransi, empati, dan penghargaan terhadap perbedaan. Ini sejalan dengan konsep *Homo socius* atau manusia sebagai makhluk sosial, dimana manusia secara alami berusaha untuk berkomunikasi dan berkolaborasi dengan sesamanya, termasuk dalam konteks yang beragam secara agama.

Melalui dialog yang terbuka dan konstruktif, umat beragama dapat saling memahami, menghilangkan prasangka, dan menemukan titik temu, sehingga tercipta hubungan yang harmonis. Moderasi beragama dan dialog antar agama saling terkait erat dalam upaya menciptakan kerukunan dan harmoni dalam masyarakat yang majemuk (Bahri & Muniroh, 2023). Keduanya merupakan sarana untuk membangun saling pengertian, menghormati perbedaan, dan bekerja sama antar umat beragama.

Namun, heterogenitas agama juga menghadirkan berbagai tantangan dalam dialog beragama. Sejarah mencatat perbedaan teologi dan doktrin yang berbeda antar agama dapat menjadi sumber ketegangan dan miskomunikasi. Tantangan ini berakar dalam keyakinan eksklusivis dan doktrin yang tidak hanya berbeda secara fundamental tetapi sering kali juga saling bertentangan, menciptakan hambatan signifikan untuk pemahaman dan penghargaan lintas kepercayaan. Misalnya, bagaimana pemeluk agama monoteistik dan politeistik dapat menemukan landasan bersama ketika konsep ketuhanan mereka berbeda secara mendasar, atau bagaimana doktrin eksklusivitas dapat dijembatani untuk mendorong dialog yang produktif. Omer, Appleby, & Little (2018) menyoroti bagaimana perbedaan teologis bisa mempengaruhi persepsi dan interaksi antar pemeluk agama terutama ketika ajaran-ajaran tersebut menyangkut konsep-konsep inti yang tidak dapat ditawar, seperti pandangan tentang keilahian atau eskatologi. Perbedaan agama menjadi sumber ketegangan dan konflik (Krismiyo & Kii, 2023). Dialog membutuhkan pengakuan akan perbedaan tersebut dan sering memerlukan pendekatan sangat sensitif.

Stereotip dan prasangka historis, ditambah dengan persaingan untuk pengaruh dan konversi, sering kali memperburuk ketegangan ini. Haddad (2002) memaparkan bagaimana prasangka dan stereotip berdampak pada relasi antar-agama, khususnya dalam masyarakat multireligius. Stereotip ini sering kali muncul dari kurangnya pengetahuan atau pemahaman yang mendalam tentang agama lain, yang memicu ketakutan dan resistensi terhadap interaksi. kepentingan politik dan ekonomi seperti temuan Sisk (2011) yang mengeksplorasi konteks konflik, kepentingan politik dan ekonomi yang melampaui keinginan untuk pemahaman agama lintas, sehingga memperumit upaya dialog. Terakhir, kurangnya pemimpin agama yang berkomitmen dan berkompeten dalam dialog antaragama seperti yang Abu-Nimer (2001) dan Andrabi (2020) temukan bahwa pemimpin yang kurang teredukasi akan mempersulit proses dialog antar-agama. Klaim eksklusivitas beberapa agama yang menyatakan agama mereka benar dapat menimbulkan sikap superioritas dan intoleransi terhadap agama lain. Sikap ini akan menumbuhkan prasangka dan kebencian, serta mempersulit dialog yang terbuka dan saling menghormati.

Moderasi beragama adalah cara pandang, sikap, dan perilaku beragama yang moderat, tidak ekstrem kanan ataupun kiri (Nurdin, 2021). Moderasi berasal dari bahasa Latin "moderatio" yang berarti keseimbangan, tidak berlebihan dan tidak kekurangan (Letek & Keban, 2021). Dalam bahasa Arab, moderasi dipahami sebagai "wasathiyah" yang berarti tengah-tengah, adil, dan berimbang (Werdingasih & Umah, 2022). Moderasi beragama penting diterapkan dalam konteks masyarakat Indonesia yang multikultural, yaitu beragama dalam suku, ras, bahasa, budaya dan agama (Akhmadi, 2019). Keragaman ini merupakan kekayaan bangsa namun juga bisa menimbulkan konflik jika tidak dikelola dengan baik.

Moderasi beragama mengajarkan untuk menghindari sikap ekstrem dalam beragama, baik ekstrem kanan yang cenderung fanatik, intoleran dan radikal, maupun ekstrem kiri yang terlalu liberal dan mengabaikan ajaran agama. Sebaliknya, moderasi beragama mendorong sikap adil, seimbang, toleran, menghargai perbedaan, dan berdialog dengan pemeluk agama lain. Penerapan moderasi beragama di Indonesia dapat dilihat dalam praktik toleransi antarumat beragama, seperti saling mengucapkan selamat hari raya, menjaga ketertiban di sekitar rumah ibadah agama lain, dan mendukung pernikahan beda agama (Sari et al., 2022). Selain itu, moderasi beragama juga tercermin dalam akomodasi tradisi dan budaya lokal dalam praktik keagamaan, seperti perayaan Waisak di Borobudur atau Nyepi di Bali (Baedowi & Chamadi, 2023).

Moderasi beragama menjadi penting untuk terus dipromosikan di Indonesia, antara lain melalui pendidikan agama yang moderat di sekolah dan pesantren. Peran aktif pemuka agama dan tokoh masyarakat, serta kerja sama semua elemen bangsa (Irama & Zamzami, 2021). Dengan mengamalkan moderasi beragama, diharapkan Indonesia dapat menjaga kerukunan, mencegah konflik, dan mewujudkan masyarakat yang harmonis dalam keberagaman. Penelitian terdahulu seperti Noor & Siregar (2015), Kusuma & Susilo (2020), Hutabarat (2023), Soffi & Haque (2023), dan Juhri & Hariani (2023) walaupun memiliki kesamaan pada topik dialog antaragama di konteks Indonesia dengan pengakuan urgensi kepemimpinan agama, namun penelitian ini mengisi celah yang belum terisi pada penelitian sebelumnya yaitu kajian mendalam yang lebih mendalam pada interaksi agama, dan bagaimana kepemimpinan agama dapat berkolaborasi melalui Dialog antaragama. Dengan menekankan pada interaksi antara pemimpin agama dari berbagai komunitas, denominasi, kebaruan penelitian ini berusaha membuka wawasan potensi sinergis kepemimpinan agama sebagai katalis untuk toleransi dan harmoni sosial. Di Indonesia, khususnya di Bali, hubungan antara umat Hindu dan Kristen dinilai paling dekat dibandingkan kelompok agama lain.

Banyak gereja di Bali yang memasukkan unsur budaya Bali sebagai bentuk penghargaan terhadap adat budaya setempat. Beberapa penelitian terdahulu mencatat inkulturasi ada pada interior Gereja Katolik Tritunggal Mahakudus Tuka-Dalung (Arief, 2003), Gereja Katolik Babakan Cunggu (Alvianto, 2023) Gereja Katolik Hati Kudus Yesus Palasari (Sjaharia, Amiuza & Yatnawijaya, 2017; Olih, 2022), Interior Gereja Katolik Santo Yoseph Kepundung (Yustinus, 2008); dan Interior Gereja Bethel Injil Sepenuh (GBIS) Petra Denpasar (Indra, & I Kadek, 2018), walau konversi agama dari Hindu ke Kristen yang terjadi di beberapa daerah seperti di Bali dan Sulawesi dapat menimbulkan ketegangan (Picard, 2020).

Masih di Provinsi Bali, juga terdapat masjid dengan perpaduan budaya Bali dan Islam yang terletak di Jalan Soka, Banjar Kertalangu, Denpasar Timur, Kota Denpasar bernama Masjid Al-Hikmah, merupakan salah satu masjid unik di Pulau Seribu Pura. Keunikan masjid ini terletak pada arsitekturnya yang memadukan budaya Bali dan Islam. Keberadaan Masjid Al Hikmah di tengah komunitas Hindu Bali menjadi simbol perdamaian dan kerukunan. Masjid ini menunjukkan bahwa Islam dan budaya Bali dapat hidup berdampingan dengan harmonis. Masjid Al Hikmah menjadi contoh bagi komunitas lain di Indonesia tentang bagaimana membangun toleransi dan kerukunan antarumat beragama. Keberadaannya selama lebih dari 40 tahun sejak 1973 menunjukkan bahwa Islam telah lama menjadi bagian dari masyarakat Bali. Selain itu Akulturasi Arsitektur pada Komunitas Muslim Bali juga terdapat di Desa Pegayaman dan Desa Kampung Gelgel (Nuryanto et al, 2024). Maka tidak salah jika Basyir (2016) pada penelitiannya menyimpulkan bahwa Islam dan Hindu terjadi akulturasi budaya dimana bagi Islam terjadi Inkulturatif dalam hal budaya dan enkulturatif dalam hal ideologi.

Sayangnya tantangan dialog agama masih terdapat pandangan yang merendahkan agama lokal/tradisional, termasuk Hindu, yang membuat dialog tidak berjalan setara. Agama-agama dunia seperti Kristen cenderung memandang agama lokal secara inferior dengan sebutan peyoratif seperti 'animis' dan 'primitif' (Cannolly. 2016). Bias paradigma agama dunia ini mempersempit jalan bagi pelibatan agama lokal dalam dialog. Disisi lain adanya isu mayoritas-minoritas, di mana kelompok mayoritas (umat Hindu di Bali) merasa terancam dengan perkembangan kelompok minoritas (umat Kristen) sehingga menimbulkan ketegangan (Tantoro. 2018).

Pemahaman antar agama perlu ditanamkan sejak dini melalui pendidikan agama yang moderat di sekolah (Dongoran et al., 2020). Penerapan nilai-nilai universal seperti kasih sayang, perdamaian, dan keadilan dapat menyatukan umat dari latar belakang agama berbeda. Kerja sama dan partisipasi aktif lintas agama menjadi landasan penting bagi perdamaian. Pemahaman dan dialog antaragama, termasuk antara Hindu dan Kristen, sangat penting untuk mencegah konflik, memperkuat hubungan, serta mewujudkan masyarakat yang harmonis dalam keberagaman (Krismiyanto & Kii, 2023). Tanpa pemahaman yang baik, perbedaan agama berpotensi menimbulkan perpecahan. Sebaliknya, dengan saling memahami dan menghormati, keragaman agama dapat menjadi kekuatan untuk membangun Indonesia yang damai dan toleran.

Metode

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan studi literatur kritis disertai observasi untuk mengeksplorasi sinergi antara kepemimpinan agama dan dialog antaragama dalam mendorong moderasi beragama di masyarakat multikultural Indonesia. Penelitian ini menggunakan sumber data primer yang meliputi, wawancara, observasi, jurnal akademis *peer-reviewed* dan teks-teks teologis, serta sumber sekunder seperti buku dan laporan penelitian terkait praktik agama di Indonesia. Untuk penentuan sumber data jurnal akademis akan dilakukan melalui basis data akademis seperti Google Scholar,

Garuda, Sinta dan basis data lain dengan kata kunci termasuk “kepemimpinan agama,” “dialog antaragama,” dan “moderasi beragama.” Penelitian ini membatasi diri pada literatur yang diterbitkan dalam dekade terakhir, untuk memastikan relevansi materi dengan kondisi saat ini. Teknik analisis isi kualitatif data menggunakan metode analisis isi kualitatif (Bungin, 2011), dengan tiga langkah yaitu menemukan simbol, menyaring-klasifikasi data berdasarkan simbol dan mensintesis temuan dari berbagai sumber untuk menentukan tema, pola, dan wawasan utama. Sumber data secara *purposive* dipilih untuk mendukung signifikansi mengenai peranan dialog antaragama dan kepemimpinan agama dalam pembentukan masyarakat multikultural yang toleran di Indonesia. Triangulasi data akan dilakukan berdasarkan kredibilitas, relevansi, dan kontribusi terhadap pemahaman topik penelitian, memastikan integritas dan kedalaman analisis.

Hasil dan Pembahasan

Tabel 1. Temuan dan Rekomendasi Penelitian Terkait Moderasi Beragama dan Dialog Antaragama dalam Konteks Multikultural Indonesia

| Fokus Penelitian | Temuan | Rekomendasi |
|---|---|---|
| Moderasi Beragama dalam Konteks Multikultural | Moderasi beragama kunci mencegah konflik dan memelihara harmoni dalam masyarakat multikultural. | Promosi pendidikan agama yang moderat untuk membina generasi muda yang toleran. |
| Pengaruh Kepemimpinan Agama dalam Promosi Toleransi Beragama | Kepemimpinan agama efektif dalam mengembangkan toleransi dan dialog antaragama. | Pendidikan dan pelatihan untuk pemimpin agama untuk memperkuat peran mereka dalam dialog. |
| Dialog Antaragama sebagai Alat Manajemen Konflik | Dialog antaragama memperkuat jaringan sosial, memecahkan masalah komunal dan mencegah konflik. | Mengembangkan forum dialog antaragama sebagai praktek standar dalam manajemen konflik. |
| Manajemen Strategis Kepemimpinan Publik untuk Moderasi Beragama di Sekolah-sekolah Negeri | Kepemimpinan strategis dalam pendidikan, sangat esensial untuk meningkatkan moderasi beragama di sekolah. | Integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam kurikulum pendidikan agama di sekolah-sekolah negeri. |

(Sumber: Diolah oleh Peneliti dari Hasil Penelitian dan Berbagai Sumber Pustaka)

1. Moderasi Beragama dalam Konteks Multikultural

Moderasi beragama adalah cara pandang, sikap, dan perilaku beragama yang moderat. Moderasi beragama mengajarkan sikap adil, seimbang, toleran, menghargai perbedaan, dan berdialog dengan pemeluk agama lain. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang multikultural, moderasi beragama penting untuk mencegah konflik, menjaga kerukunan, dan mewujudkan masyarakat yang harmonis dalam keberagaman. Tanpa moderasi beragama, keberagaman berpotensi memicu perpecahan (Mukhibat et al., 2023). Dalam ajaran Hindu, moderasi beragama tercermin dalam konsep Tri Kaya Parisudha (berpikir, berkata, dan berbuat yang baik dan benar), *Tri Hita Karana* (harmonis dengan Tuhan, sesama, dan alam), serta *Catur Paramita* (*metta, karuna, mudita, upekha*). Ajaran ini menuntun umat Hindu untuk bersikap moderat dan tenggang rasa di tengah perbedaan. Moderasi beragama juga mengajarkan untuk menghindari sikap ekstrem

dalam beragama, baik ekstrem kanan yang cenderung fanatik dan radikal, maupun ekstrem kiri yang terlalu liberal. Sebaliknya, moderasi mendorong sikap moderat yang menjunjung kemanusiaan dan menghargai perbedaan (Kemenag, 2022).

Dalam perspektif Kristen, moderasi beragama dapat dimulai dari ucapan Tuhan Yesus tentang hukum kasih, yaitu mengasihi Tuhan dan mengasihi sesama manusia. Moderasi beragama dalam pendidikan Kristen diwujudkan melalui keseimbangan antara mengasihi Allah dan mengasihi sesama (Rodi, 2023). Alkitab menjadi sumber utama yang memberikan pengertian tentang kasih, toleransi dan kedamaian dalam mewujudkan moderasi beragama (Sutrisno et al., 2024). Penerapan moderasi beragama perlu ditanamkan sejak dini melalui pendidikan agama yang moderat di sekolah dan lembaga keagamaan Hindu. Peran aktif tokoh agama dan masyarakat juga penting dalam mempromosikan nilai-nilai moderasi. Praktik moderasi beragama di Indonesia ternyata tidak hanya tercermin dalam sikap saling menghormati dan menjaga ketertiban di sekitar rumah ibadah agama lain, seperti yang dipraktikkan masyarakat di Bali (Rahman, 2022), namun juga mengakomodasi unsur budaya lokal dalam praktik keagamaan, yang menunjukkan keterbukaan dan fleksibilitas. Bahkan prinsip Hinduisme diadopsi oleh agama non-Hindu di kehidupan beragamanya di Bali seperti aplikasi filosofis *Tri Hita Karana* di Gereja Katolik Santa Maria Immaculata Tabanan (Wardani, Sudarsana, Sarwadana, 2015), Sumber Belajar Agama SMA bagi penganut Katolik di Badung (Danasuari, Purnawati & Yasa, (2022), inisiasi dialog Penafsiran ekoteologi Kristen dengan *Tri Hita Karana* (Elia, 2023) dan Inkulturasi Etika *Tri Hita Karana* dalam Ibadah *Phygital di GKPB Yudea Padang Luwih* (Grestika, 2023). Bentuk praktik nyata itu oleh Jubba (2019) disebut sebagai partisipasi aktif dalam dialog antar agama sebagai wujud saling memahami dan mencari titik temu dalam bermasyarakat.

Agama lokal di Indonesia mengalami dinamika dan perubahan dari waktu ke waktu. Mereka beradaptasi dengan lingkungan eksternal, mengalami pergeseran makna ajaran dan ritual, namun tetap mempertahankan eksistensinya. Meskipun tidak mengalami perkembangan signifikan, agama lokal masih memiliki keleluasaan untuk mengamalkan ajarannya. Sementara itu, agama Hindu juga mengalami dinamika panjang untuk mendapatkan rekognisi sebagai agama resmi di Indonesia. Proses ini menuntut penyesuaian konsep ketuhanan menjadi monoteistik dan perdebatan hubungan antara agama dan adat Bali. Usaha rasionalisasi ini pada akhirnya membuat Hindu bisa sejajar dengan agama-agama lain (Wahyuni & Ud, 2024). Moderasi beragama, yang merujuk pada praktik dan interpretasi ajaran agama secara seimbang dan adil, memiliki potensi yang belum sepenuhnya digali untuk mengatasi masalah sosial seperti kemiskinan, ketimpangan sosial, dan pengangguran. Ajaran agama yang mengedepankan prinsip kesetaraan, keadilan sosial, dan kesejahteraan bersama, seperti yang ditemukan dalam prinsip "Wasatiyyah" dalam Islam yang berarti moderasi dan keseimbangan, dapat menjadi titik tolak untuk inisiatif sosio-ekonomi (Kamali, 2012). Sebagai contoh, konsep zakat dalam Islam, tithing dalam Kristen, dan dana punia dalam Hinduisme, semuanya mendorong redistribusi kekayaan dan merupakan manifestasi dari tanggung jawab sosial yang diamanatkan agama dalam isu pengentasan kemiskinan.

Salah satu catatan penting bahwa dialog antar-agama bukan tentang memperdebatkan perbedaan doktrin, melainkan tentang mencari solusi bersama untuk masalah kemiskinan, ketimpangan sosial, dan permasalahan lain seperti pengangguran. Dialog ini bertujuan untuk menjadikan agama sebagai media pemersatu umat, bukan pemecah belah. Mewujudkan dialog beragama yang efektif dapat dimulai membangun kesadaran bersama tentang persaudaraan sejati berdasarkan spirit kebenaran universal agama. Contohnya seperti ajaran universal semua agama yang bisa diimplementasikan dalam kehidupan bersama "Berbuat kebajikan di muka bumi adalah hal yang terpuji".

Setiap agama pada dasarnya mengajarkan nilai-nilai luhur yang universal seperti cinta kasih, perdamaian, toleransi dan penghargaan terhadap sesama manusia. Ajaran-ajaran ini menjadi landasan bagi moderasi beragama dan kerukunan di tengah keberagaman. Nilai-nilai universal tersebut dapat dipromosikan oleh berbagai dan menjadi dasar kerjasama antarumat beragama dalam praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari. Contohnya, inisiatif seperti "*Faiths Act*" yang dijalankan oleh Tony Blair Faith Foundation telah menunjukkan bagaimana agama dapat menginspirasi tindakan dan kerjasama untuk mengatasi malaria, sebuah isu kesehatan global (Marshall & Van Saanen, 2007). Inisiatif semacam ini membuktikan bahwa dialog antaragama yang memfokuskan pada isu sosial dapat membawa berbagai tradisi iman bersama untuk tindakan nyata.

Tokoh agama memiliki peran strategis dalam mempromosikan moderasi beragama kepada umatnya, baik melalui ceramah, teladan, maupun keterlibatan aktif dalam dialog lintas iman. Pemahaman yang baik dari tokoh agama akan menuntun umatnya pada sikap yang toleran (Suharto, 2021). Agama berperan penting dalam membentuk sikap dan perilaku umatnya. Jika ajaran agama ditafsirkan dan dipraktikkan secara moderat, inklusif dan toleran, maka akan mendorong harmoni sosial. Sebaliknya, penafsiran yang ekstrem dan eksklusif berpotensi memicu konflik (Muhtarom et al., 2020). Lembaga dan organisasi keagamaan seperti Majelis Ulama Indonesia (MUI), Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (PGI), Konferensi Waligereja Indonesia (KWI), Parisada Hindu Dharma Indonesia (PHDI), Perwakilan Umat Buddha Indonesia (Walubi), dan Majelis Tinggi Agama Khonghucu Indonesia (Matakin) berperan penting dalam mengarahkan umatnya pada moderasi beragama melalui fatwa, himbauan, serta program-program yang memperkuat toleransi (Colina, 2021). Untuk menciptakan harmoni dalam dialog beragama adalah dengan mengamalkan nilai-nilai luhur dari masing-masing agama dan kearifan lokal, seperti toleransi, saling menghormati, kerja sama, dan cinta kasih.

Seperti halnya pada ajaran dan nilai-nilai dalam agama Hindu sangat menekankan pentingnya moderasi dan toleransi. Menurut Yuliawati et al (2023) terdapat beberapa hal yang mencerminkan pentingnya moderasi dan toleransi antara lain:

- a. *Vasudhaiva Kutumbhakam* yang berarti seluruh dunia adalah satu keluarga. Ajaran ini mendorong untuk memandang semua manusia sebagai saudara tanpa membedakan agama, suku, ras.
- b. *Tat Twam Asi* yang berarti aku adalah kamu, kamu adalah aku. Ini mengajarkan untuk mengembangkan rasa kebersamaan, saling menolong dan gotong royong dengan sesama.
- c. *Tri Hita Karana* yaitu tiga penyebab kebahagiaan yang bersumber pada keharmonisan hubungan manusia dengan Tuhan, sesama, dan alam.

Selain itu, sloka-sloka dalam kitab suci Hindu seperti *Weda* dan *Bhagawad Gita* juga sarat dengan pesan toleransi. Misalnya sloka yang menyatakan kebenaran itu satu tetapi orang bijak menyebutnya dengan banyak nama (*Ekam Sat Vipraaha Bahudhaa Vadanti*). Atau *sloka* yang menyatakan Tuhan menerima pendekatan manusia dari berbagai jalan (Bimas Hindu Kemenag, 2021). Agama Hindu pada dasarnya memiliki ajaran, nilai dan praktik yang sangat menjunjung tinggi moderasi dan toleransi beragama. Umat Hindu dapat berkontribusi dalam menciptakan harmoni di tengah keragaman masyarakat Indonesia. Meski ada tantangan, moderasi tetap menjadi kunci untuk merawat persatuan dan kesatuan bangsa.

Akomodasi unsur budaya lokal dalam praktik keagamaan juga dapat menjadi jembatan pemahaman antar agama dan budaya. Hal ini menunjukkan keterbukaan dan fleksibilitas agama dalam berinteraksi dengan budaya setempat. Contohnya tradisi Dieng

Culture Festival yang memadukan unsur Hindu-Jawa. Praktik moderasi beragama, yaitu cara pandang, sikap dan perilaku yang mengambil posisi tengah, adil, dan tidak ekstrem dalam menyikapi perbedaan agama menjadi kunci dalam menciptakan harmoni. Moderasi mendorong umat beragama untuk saling menghormati dan menghargai perbedaan. Peran tokoh agama dalam memberikan pemahaman yang moderat dan menjadi teladan toleransi sangat penting. Melalui ceramah, sikap dan keterlibatan aktif dalam dialog lintas iman, tokoh agama dapat membangun jembatan antar umat beragama. Idi & Priansyah (2023) menyimpulkan bahwa moderasi agama dapat membantu membangun harmoni dan toleransi antaragama serta mengurangi ketegangan sosial dan konflik agama. Melalui moderasi agama yang kuat membangun harmoni antar komunitas agama di Indonesia dan meningkatkan pemahaman lintas iman serta toleransi agama dalam masyarakat multikultural.

2. Pengaruh Kepemimpinan Agama dalam Promosi Toleransi Beragama

Dialog antarumat beragama seharusnya diinisiasi oleh pemimpin agama, supaya umat beragama memahami bahwa salah satu dampak globalisasi yang tidak dapat dihindari adalah pluralitas kehidupan keagamaan manusia. Di satu sisi, intensitas perjumpaan agama-agama sekarang ini berlangsung begitu massif dan mengagumkan, tetapi dapat saja menyisihkan benturan, pertentangan atau konflik di sisi lain, sehingga sangat dibutuhkan toleransi dan dialog antar-umat beragama. Dialog seharusnya tidak dipahami sebagai wadah untuk berpolemik atau mempertahankan keyakinan karena merasa terancam atau bahkan untuk mengalahkan musuh, melainkan dialog seharusnya dipraktikkan sebagai tempat orang menemukan titik-titik persamaan antara mitra dialog yang sejajar dan sepeham. Menurut Gea et al. (2022), pemimpin agama harus berperan sebagai fasilitator dalam meminimalisir segala konflik yang terjadi antar umat beragama. Hal ini dapat dilakukan melalui pengembangan toleransi berbasis wawasan pluralisme. Kemudian menurut Hasanah (2023) menjelaskan peran tokoh agama dalam membina kerukunan antar umat beragama. Tokoh agama mengajak masyarakat untuk sama-sama menumbuhkan sikap toleransi dalam keberagaman. Hal ini dapat dilakukan melalui pengembangan faktor-faktor pendukung membina kerukunan antar umat beragama, seperti pendidikan, pengembangan sikap toleransi, dan komunikasi baik antar umat beragama.

Para pemimpin agama juga harus bisa menciptakan kegiatan bersama yang melibatkan umat beragama dalam rangka meningkatkan persatuan dan kesatuan diantara para pemeluk agama yang heteroden. Hal ini diperkuat dengan pendapat Huda (2017) dimana kurangnya pengetahuan tentang dialog antaragama, prasangka stereotip agama, salah interpretasi dan penyalahgunaan agama untuk tujuan politik menjadi tantangan besar dalam dialog antaragama. Selanjutnya, praktik-praktik kepemimpinan agama, seperti yang dijelaskan oleh Candrawan (2020), memungkinkan agama Hindu di Bali untuk menciptakan tatanan hidup multikultural yang memajukan kerukunan bersama. Dalam konteks Indonesia yang multikultural, kepemimpinan umat Hindu telah menunjukkan praktik moderasi agama yang menjadi teladan dalam memelihara kebhinekaan dan memperkaya dialog antaragama. Kepemimpinan dalam agama dapat membentuk prinsip dan ajaran yang mendorong toleransi dan moderasi beragama. Misalnya, dalam agama Hindu, ajaran *Ahimsa* mengajarkan untuk tidak menyakiti orang lain, serta ajaran *Atharvaveda* XII.1.4.5 mengajarkan kesadaran tentang perbedaan dan pluralisme. Selain itu, kepemimpinan agama dapat membantu mengendalikan kemampuan yang bisa memicu konflik beragama, seperti dalam ajaran *Bhagawatgita* yang mengajak untuk mengendalikan sikap merendahkan keyakinan orang lain. Kepemimpinan agama juga berperan dalam mendidik masyarakat tentang toleransi dan

moderasi beragama, serta mendorong perilaku yang baik dan membangun hubungan harmonis antarumat beragama, seperti dalam ajaran *Catur Paramita* dan konsep *Pawongan* agama dalam Hindu.

Praktik moderasi ini tidak hanya menyediakan kerangka bagi kehidupan sosial yang harmonis tetapi juga menawarkan pendekatan untuk mengatasi masalah sosial yang mempengaruhi berbagai komunitas agama. Praktik semacam ini mendemonstrasikan bagaimana nilai-nilai universal agama dapat memfasilitasi kerjasama yang produktif antara komunitas yang berbeda, menggali dan memanifestasikan kesatuan dalam keberagaman. Salah satu contoh dialog antarumat beragama di Indonesia yaitu keberhasilan melaksanakan program bersama untuk membantu korban bencana alam. Observasi peneliti menemukan keberhasilan dialog antarumat beragama yang kuat dalam penanggulangan bencana erupsi Merapi 2010 di Magelang. Berbagai tokoh agama mendukung penanganan masalah kemanusiaan baik kekurangan pangan, ketersediaan air bersih, penyediaan tempat pengungsian darurat tanpa membedakan latar belakang agama. Contoh lain pengentasan kemiskinan di Kalibawang, Kabupaten Kulonprogo melalui pendekatan sosiologi dan psikologi kepada agama-agama seperti disampaikan dalam penelitian Anna (2016) yang menyimpulkan bahwa lembaga keagamaan mempunyai peran penting dalam mengatasi masalah kemiskinan melalui berbagai program ekonomi, sosial dan pendidikan

Oyetero & Talabi (2023) menekankan bahwa toleransi agama adalah alat penting untuk pembangunan nasional. Ditambahkan juga bahwa perlu promosi integrasi nasional, pertumbuhan untuk mengurangi konflik sosial yang akan berdampak pada stabilitas politik dan ekonomi nasional. Mawardi (2021) menunjukkan bahwa dialog keagamaan harus erat kaitannya dengan pemberdayaan umat, termasuk pemberdayaan ekonomi, pendidikan, dan sosial kemasyarakatan, yang semua merupakan instrumen penting dalam menciptakan kerukunan dan kesejahteraan sosial yang berkelanjutan. Moderasi beragama mengajak umat beragama yang bersifat moderat dalam praktik beragama, melalui pemahaman dan praktik keagamaan yang moderat, yang mengambil "jalan tengah" antara ekstrim kanan dan ekstrim kiri (Nurdin, 2021). Dalam situasi yang mungkin menimbulkan konflik, sikap tenang dan tidak mudah terprovokasi merupakan sikap yang sangat diperlukan dalam moderasi beragama. Hal ini dapat membantu menghindari terjadinya konflik dan menjaga hubungan yang harmonis (Gultom, 2022). Oleh sebab itu dialog dan kerjasama antarumat beragama merupakan kunci untuk membangun perdamaian dan toleransi di era globalisasi. Dialog agama bukan hanya tentang perbincangan antarumat beragama, tetapi juga tentang aksi nyata untuk membantu sesama. Dengan mengedepankan nilai-nilai universal agama, dialog agama dapat menjadi solusi untuk membangun Indonesia yang lebih baik. Pemikiran dan strategi kepemimpinan agama dalam menciptakan moderasi beragama adalah isu yang penting.

3. Dialog Antaragama sebagai Alat Manajemen Konflik

Halafoff (2013), menunjukkan bahwa dialog antar-agama memainkan peran vital dalam membangun jaringan sosial antarkomunitas yang kuat dan berkelanjutan. Dialog antaragama, termasuk antara Hindu dan Kristen, dapat dijadikan alat efektif dalam manajemen konflik dengan cara menciptakan pemahaman, menghormati kebebasan beragama, dan mendorong toleransi beragama. Dalam dialog antaragama, setiap pihak mengharuskan adanya kebebasan beragama, sehingga setiap orang bebas untuk menguraikan pandangannya kepada orang lain (Saihu, 2019). Dialog antaragama juga mewujudkan perdamaian dunia, karena dalam dialog tersebut, antar umat beragama dituntut untuk bisa saling memahami dan menghormati keyakinannya masing-masing (Sumbulah, 2015).

Dialog antaragama di Indonesia merupakan konsep perdamaian yang cukup efektif untuk menciptakan kerukunan hidup antar umat beragama, yang merupakan tujuan dari bangsa Indonesia (Anwar, 2018). Teologi liberatif dan dialog antaragama muncul dari kebutuhan atau kewajiban moral untuk menanggapi, sebagai umat Kristen maupun sebagai manusia (Rupa, 2022). Dialog antaragama harus dilakukan dengan hormat dan cinta, dan harus bersifat bersahabat. Hal ini akan membantu mengurangi konflik dan membangun hubungan yang baik antara umat beragama. Dialog antar agama, termasuk dengan agama lokal, merupakan salah satu wujud moderasi beragama yang penting untuk menciptakan saling pengertian dan harmoni. Melalui dialog yang tulus dan setara, berbagai pemeluk agama bisa saling memahami, menghormati perbedaan, dan bekerja sama. Namun demikian, terdapat pula tantangan dalam dinamika agama lokal dan Hindu. Isu mayoritas-minoritas, kecenderungan sektarianisme, serta kasus-kasus konversi agama berpotensi memicu ketegangan jika tidak dikelola dengan baik. Diperlukan upaya bersama untuk menjembatani perbedaan ini. Sulaiman, et al (2022) bahkan menekankan bahwa penguatan moderasi beragama harus melalui program prioritas nasional dengan fokus melindungi martabat manusia dan membangun kebaikan bersama demi keadilan, keseimbangan dan konstitusi Indonesia.

Analisis konseptual tentang strategi dialog antaragama dalam konteks multikultural merupakan hal yang penting untuk mengembangkan pemahaman tentang cara mengurangi konflik antar kelompok agama dan memperkuat pemahaman tentang keberagaman. Strategi dialog antaragama dapat memperkuat pemahaman tentang keberagaman dan mengurangi konflik antar kelompok agama. Seperti halnya dialog antaragama adalah metode yang relevan dalam menyampaikan pesan-pesan moderasi beragama. Dalam dialog ini, setiap pihak diharapkan untuk mendengarkan dan memahami pandangan orang lain, serta mencari solusi yang dapat menguntungkan semua pihak (Zulkarnaen, 2024). Mempraktikkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari, seperti kejujuran, kasih sayang, dan perdamaian, dapat membantu meningkatkan kualitas kehidupan dan menjaga harmoni di lingkungan sekitar (Tonara et al., 2023).

Salah satu studi kasus dari pentingnya intervensi tokoh agama dalam resolusi konflik sosial melalui fasilitasi dialog antaragama seperti pada resolusi konflik Poso. Walaupun tidak terlibat dalam Ismail, et al (2024) dan Wijaya (2020) sama-sama menekankan peran penting pemimpin agama dalam menyuarakan pesan perdamaian dan memfasilitasi kerjasama antaragama menjadi krusial. Aragon, (2005) menemukan fakta bahwa pemimpin agama membentuk tim gabungan dan melaksanakan pertemuan-pertemuan yang mengarah pada penandatanganan Deklarasi Malino pada tahun 2001 yang berhasil meredakan ketegangan konflik.

Metode atau cara-cara pemimpin agama mengatasi prasangka dan stereotip terhadap agama-agama lokal atau tradisional dalam konteks dialog antaragama dalam temuan Hefner, (2001) setidaknya melalui 5 langkah yaitu mengadakan pertemuan dan diskusi, penyuluhan kepada aktivis di institusi agamanya, melakukan kegiatan sosial budaya bersama, membentuk forum atau jaringan Kerjasama antar-agama, berperan sebagai mediator dalam resolusi konflik. Hefner menunjukkan bagaimana interaksi antaragama di Indonesia, khususnya di tengah masyarakat multireligius, memerlukan pemimpin agama yang dapat memfasilitasi diskusi yang konstruktif dan inklusif untuk meminimalkan konflik dan meningkatkan pemahaman bersama.

Model pengembangan dialog antaragama merupakan sebuah pendekatan yang terstruktur dan berkelanjutan yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan toleransi antar pemeluk berbagai agama. Dalam kerangka pendidikan multikultural, dialog antaragama menawarkan strategi yang inklusif untuk menyatukan berbagai kelompok dan golongan, sebagaimana diperlihatkan oleh kerja Forum Kerukunan Umat

Beragama (FKUB). FKUB adalah contoh bagaimana penyuluhan dan jaringan kerja sama antaraktivis dari berbagai latar belakang agama dapat menjadi efektif dan efisien dalam mengomunikasikan prinsip-prinsip pendidikan multikultural, yang pada gilirannya memungkinkan harmonisasi perbedaan kebudayaan yang ada, dengan tujuan menciptakan masyarakat yang aman, tentram, dan damai di bawah bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia (Santoso et al., 2018).

Pendekatan ini memerlukan sikap terbuka dalam diskusi dan dialog, yang mana memfasilitasi saling pengertian dan penghormatan antar umat beragama. Prasyarat epistemologis untuk dialog yang konstruktif meliputi kerendahan hati, komitmen, interkoneksi, empati, dan keramahan, yang harus ditanamkan dalam kesadaran individu dan kolektif. Model ini didesain untuk menghasilkan dampak positif pada dinamika sosial dan hubungan antar kelompok agama dalam masyarakat multikultural, dengan fokus pada peningkatan toleransi, pemahaman, dan kerjasama yang saling menguntungkan (Makahekung, 2024). Dialog antaragama yang intensif dan terstruktur sesuai dengan model ini diperkirakan akan memperkuat jaringan sosial dan meningkatkan kerjasama antarkomunitas. Ini adalah cara untuk memastikan bahwa dialog tidak hanya terjadi pada tingkat diskursif tetapi juga termanifestasi dalam aksi nyata yang menumbuhkan keharmonisan sosial. Model ini mengintegrasikan pendidikan multikultural dan dialog antaragama dalam praktek-praktek konkret seperti kegiatan komunitas, program sosial, dan inisiatif pendidikan, yang semua bertujuan untuk mengembangkan pemahaman bersama dan kehidupan yang damai di tengah keberagaman.

Tokoh agama memiliki peran sentral dalam menjaga persatuan bangsa dan memberikan solusi atas berbagai problem sosial yang muncul. Idealnya, umat beragama mesti menjadi tiang penyangga persatuan bangsa dan pemberi solusi atas berbagai problem sosial (*problem solver*), bukan menjadi sumber masalah bangsa (*problem maker*). Nazir-Ali (2023) menyampaikan hal serupa dengan terminologi lain yaitu bahwa pemimpin agama dapat sebagai agen pengikat dan sumber konflik. Jika agama menjadi sumber masalah, maka agama akan kehilangan kredibilitas moral dan teologisnya sebagai pembawa rahmat Tuhan kepada manusia. Oleh karena itu, peran para tokoh agama dalam mendorong kerukunan dan keharmonisan umat beragama sangatlah penting karena pemuka agama berperan sebagai panutan dan pendidik. Mereka dapat mencontohkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai toleransi, saling menghormati, dan hidup damai dengan perbedaan.

Sejalan dengan hal tersebut Odak (2021) berpendapat bahwa pemimpin agama mengembangkan karakter moral dan etika, memberikan bantuan dan dukungan spiritual, dan mempromosikan alternatif untuk perdamaian dengan pendekatan preventif, reaktif dan transformasional. Oleh sebab itu peran sentral tokoh agama juga dapat memberikan pendidikan tentang pentingnya kerukunan dan keharmonisan umat beragama. Sebagai contoh konkret bagaimana tokoh agama dapat mendorong terwujudnya kerukunan dan keharmonisan umat beragama adalah dengan berani mengadakan dialog antarumat beragama yang membantu membangun saling pengertian, menemukan persamaan bukan perbedaan dan menghormati antarumat beragama. Kemudian dapat juga dilakukan dengan menyelenggarakan kegiatan bersama seperti bakti sosial dan perayaan hari besar keagamaan, dapat membantu membangun rasa persaudaraan antarumat beragama. Menerbitkan pernyataan bersama yang menyerukan perdamaian dan toleransi. Pernyataan bersama dapat membantu menyebarkan pesan positif dan membangun perdamaian. Dengan peran aktif dari para tokoh agama, diharapkan kerukunan dan keharmonisan umat beragama dapat terwujud di Indonesia.

Oleh sebab itu, sebagai upaya menciptakan masyarakat yang harmonis dan toleran di tengah keberagaman yang kaya, dialog antaragama telah terbukti menjadi alat

manajemen konflik yang vital dan berkelanjutan. Pemimpin agama, dengan peran strategis mereka sebagai penghubung dan pendidik, memiliki tanggung jawab untuk memimpin dan menanamkan nilai-nilai moderasi, menghormati kebebasan beragama, dan mendukung pembentukan hubungan yang didasarkan pada penghormatan dan cinta. Melalui praktek dialog antaragama yang inklusif dan konstruktif, diasahlah karakter kolektif untuk mendekati perbedaan dengan rasa hormat, membuka jalan bagi penyelesaian konflik yang adil, dan membina landasan yang kokoh untuk kerukunan dalam keberagaman, demi mencapai cita-cita bangsa akan kesatuan yang utuh dan damai.

4. Manajemen Strategis Kepemimpinan Publik untuk Moderasi Beragama di Sekolah-sekolah Negeri

Dalam konteks pendidikan di sekolah-sekolah negeri, pendekatan moderasi beragama menjadi esensial untuk membentuk fondasi toleransi dan pemahaman lintas budaya. Salim (2022) mengeksplorasi pengaruh pendidikan lintas iman dalam masyarakat Indonesia, khususnya di Yogyakarta, dan menemukan bahwa pendidikan antariman dapat mengurangi prasangka dan memperkuat jaringan antarkomunitas. Program-program ini membantu siswa mengenali dan menghargai keragaman agama melalui dialog dan interaksi langsung, yang merupakan langkah penting dalam membentuk masyarakat yang lebih inklusif dan harmonis.

McCowan (2013) dalam penelitiannya menambahkan bahwa pendidikan antaragama tidak hanya mengurangi prasangka tetapi juga memperkaya pengalaman siswa dalam memahami kompleksitas global. McCowan menunjukkan bahwa melalui pendidikan antariman, siswa belajar menghargai keberagaman dan mengembangkan kemampuan untuk berinteraksi secara positif dengan berbagai kelompok agama, yang mendukung kesiapan mereka menjadi warga negara global yang bertanggung jawab. Sedangkan Andrabi (2020) menekankan bahwa dialog antaragama, ketika diterapkan dalam setting pendidikan, menjadi instrumen penting dalam pembangunan perdamaian. Andrabi berargumen bahwa sekolah-sekolah yang menerapkan kurikulum yang mendukung dialog antaragama membantu memperkuat fondasi untuk perdamaian jangka panjang dan kerjasama antarkomunitas, yang secara langsung mendukung konsep moderasi beragama dalam pendidikan. Phillips, (2009) mengemukakan bahwa keyakinan spiritual orang-orang yang menduduki posisi kepemimpinan dapat dipostulatkan secara rasional sebagai hal yang memberikan keunggulan kompetitif bagi organisasi mereka dalam hal pengambilan keputusan strategis. Berkaitan dengan itu, nilai-nilai universal moderasi beragama, seperti *tawasuth*, *tawazun*, *itidal*, *tasamuh*, *musawah*, *syura*, *islah*, *aulawiyah*, *tathowur wa ibtikar*, dan *tahadhur*, dapat diintegrasikan ke dalam sistem pendidikan negara dengan cara mengemukakan nilai-nilai ini dalam kurikulum pendidikan agama seperti Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti sekalipun nilai-nilai ini berasal dari agama yang berbeda seperti Hindu dan Kristen.

Disisi lain praktik moderasi beragama di sekolah telah mulai dipraktikkan, seperti temuan Sari et al., (2023) yang menunjukkan bahwa buku ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA/SMK kelas X terbitan Kemendikbud tahun 2021 mengandung muatan nilai-nilai moderasi beragama. Dalam konteks berbangsa dan bernegara, pendidikan moderasi beragama memiliki peran penting dalam meningkatkan toleransi, keadilan, dan keseimbangan sosial. Peraturan Presiden Nomor 18 Tahun 2020 mengatur tentang pendidikan moderasi beragama sebagai langkah implementatif (Mukhibat et al., 2023). Pendidikan agama yang moderat dan inklusif, baik di sekolah maupun lembaga keagamaan, sangat penting untuk menanamkan nilai-nilai toleransi dan menangkal radikalisme sejak dini. Hal ini akan membentuk generasi yang berpikiran terbuka dan mampu menerima perbedaan.

Secara teoritis, terdapat tiga peran Pemerintah yaitu sebagai regulator, fasilitator dan motivator (Saefurrohman et al, 2022). Dalam hal ini Kementerian Agama juga menjalankan ketiga peran tersebut dalam menjaga kerukunan umat beragama. Sebagai regulator, kementerian agama bertanggungjawab menciptakan berbagai kebijakan, program dan regulasi sebagai upayakan untuk memperkuat moderasi beragama sebagai arus utama dalam kehidupan berbangsa. Peran fasilitator dapat dilakukan melalui memfasilitasi pendidikan yang membentuk dan memperkuat moderasi beragama di kalangan siswa adalah penting karena pendidikan agama menjadi basis penting dalam meletakkan nilai-nilai moderasi beragama, sebagai penerus di generasi pembelajar dan generasi muda. Terakhir peran motivator yaitu melalui pendidikan agama dapat memberikan pengaruh dalam membentuk motivasi sikap dan perilaku individu serta komunal yang moderat.

Strategi yang dapat digunakan dalam pendidikan agama untuk mempromosikan moderasi beragama melalui pendidikan agama yang inklusif dan toleran, mengedepankan nilai-nilai persatuan dan kesatuan dalam, membangun hubungan antarumat beragama yang harmonis melalui dialog dan kerjasama, dan mengurangi stereotip negatif dan prasangka yang sering muncul dalam masyarakat. Sejalan dengan hal itu, Watung, et al (2023) menemukan bahwa kepala sekolah *Santo Yusuf Middle School* berhasil mengembangkan sikap toleransi beragama melalui program dan kegiatan internal yang mendukung penghormatan dan penghargaan terhadap keragaman agama. Peran penting Kepala Sekolah adalah faktor vital dalam promosi toleransi beragama di sekolah.

Kepemimpinan edukatif dan manajemen strategis dalam pendidikan agama dapat membantu mengembangkan pemikiran moderasi beragama dalam umat beragama dengan cara memahami dan mengimplementasikan prinsip moderasi beragama, seperti adil, berimbang, akomodatif, inklusif, dan toleransi (Sirajuddin, 2020). Selain itu, kepemimpinan edukatif dan manajemen strategis dalam pendidikan agama dapat membangun lingkungan yang inklusif dan toleran, di mana perbedaan keagamaan dihormati. Senada dengan hal tersebut Mamahit (2023) merekomendasikan agar kepala sekolah seharusnya mampu meningkatkan keadaptabilitan dan keefektifan gaya kepemimpinan yang membangun toleransi beragama di sekolah.

Kepemimpinan edukatif dan manajemen strategis dalam pendidikan agama dapat membantu mengurangi konflik dan kekerasan beragama. Dengan membangun lingkungan yang menerima dan menghormati perbedaan, yang merupakan salah satu aspek penting dalam hal toleransi (Mukhibat et al., 2023). Selain itu, kepemimpinan edukatif dan manajemen strategis dalam pendidikan agama dapat membantu mengembangkan sikap kekeluargaan dalam umat beragama. Hal tersebut merupakan salah satu penunjang terciptanya suatu kerukunan dalam masyarakat (Sirajuddin, 2020). Disisi lain, kepemimpinan edukatif dan manajemen strategis dalam pendidikan agama dapat membantu mengembangkan pendidikan dan pengembangan sikap kekeluargaan, yang merupakan salah satu penunjang terciptanya suatu kerukunan dalam masyarakat. Kepemimpinan edukatif dan manajemen strategis dalam pendidikan agama juga dapat membantu mengembangkan jaringan kerjasama antar umat beragama, yang merupakan salah satu strategi dalam menjalin hubungan yang harmonis antar umat beragama. Singkatnya, kepemimpinan yang efektif dan manajemen strategis pada sektor pendidikan di sekolah negeri adalah kunci untuk mengembangkan toleransi dan moderasi beragama, mempersiapkan generasi muda yang inklusif dan menghormati keragaman agama yang akan berdampak pada kerukunan dan keharmonisan dalam masyarakat

Kesimpulan

Dalam upaya membangun toleransi dan moderasi beragama dalam kerangka masyarakat multikultural, terdapat empat strategi yang harus diterapkan secara komprehensif dan koordinatif. Pertama, pemimpin agama harus mengambil peran aktif sebagai fasilitator dan katalisator untuk mengurangi konflik antar umat beragama, memajukan toleransi yang berdasarkan pada nilai pluralisme, dan mendorong pendidikan toleransi serta komunikasi positif antar pemeluk agama. Kedua, dialog antaragama perlu dijalankan dengan cara yang bersahabat dan penuh hormat, mendorong pendengaran dan pemahaman terhadap pandangan yang berbeda, serta pencarian solusi bersama bagi semua pihak. Ketiga, pendidikan agama harus mencakup nilai-nilai moderasi beragama dari berbagai keyakinan untuk membina sikap dan perilaku yang moderat di kalangan generasi muda, sebagai pemegang estafet nilai toleransi. Keempat, semua pihak, termasuk pemuka agama, institusi keagamaan, pemerintah, dan masyarakat harus aktif berpartisipasi dalam memperkuat fondasi toleransi dan moderasi beragama, yang diwujudkan melalui penyelenggaraan dialog antaragama dan kegiatan bersama, serta pelaksanaan program pendidikan agama yang inklusif. Dengan menerapkan pendekatan ini, diharapkan akan tercipta suasana masyarakat multikultural yang lebih harmonis dan toleran, dimana umat beragama dapat hidup secara berdampingan dalam rasa saling menghormati dan pengertian.

Daftar Pustaka

- Abu-Nimer, M. (2001). Conflict Resolution, Culture, And Religion: Toward A Training Model of Interreligious Peacebuilding. *Journal of Peace Research*, 38(6), 685-704.
- Akhmadi, A. (2019). Moderasi Beragama dalam Keragaman Indonesia. *Inovasi-Jurnal Diklat Keagamaan*, 13(2), 45-55.
- Alvianto, I. (2023). Bentuk dan Makna Ornamen Arsitektur Bali di Gereja Katolik Paroki Roh Kudus, Babakan, Canggu, Bali. (Master Thesis, Universitas Katolik Parahyangan)
- Andrabi, A. A. (2020). Interfaith Dialogue: Its Need, Importance And Merits in The Contemporary World. *International Journal of Academic Studies*, 2(3), 264-271.
- Anna, D. N. (2016). Peran Integratif Agama-Agama Dalam Mengatasi Masalah Kemiskinan di Banjarasri Kalibawang Kulonprogo Daerah Istimewa Yogyakarta dengan pendekatan sosiologi dan psikologi. *Religi: Jurnal Studi Agama-Agama*, 10(2), 259-278.
- Anwar, M. K. (2018). Dialog Antar Umat Beragama di Indonesia: Perspektif a. Mukti Ali. *Jurnal Dakwah*, 19(1), 89-107.
- Aragon, L. V. (2005). Mass Media Fragmentation and Narratives of Violent Action in Sulawesi's Poso Conflict. *Indonesia*, (79), 1-55.
- Arief, V. O. (2003). Studi Tentang Inkulturasi Budaya Bali Pada Interior Gereja Katolik Tritunggal Mahakudus Tuka-Dalung, Denpasar-Bali (*Doctoral Dissertation, Petra Christian University*).
- Baedowi & Chamadi. (2023). Sikap Moderasi Beragama Mahasiswa di Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto. *Injire*, 1(2), 191-200.
- Bahri, M. S., & Muniroh, S. M. (2023). Peran Program Konseling Berbasis Nilai Agama Dalam Membentuk Wawasan Yang Toleran Dan Moderat Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Keguruan*, 1(7), 567-579.
- Basyir, K. (2016). Islam Akulturatif: Potret Islam-Hindu Bali Dalam Pergumulan Budaya Lokal. *Prosiding Islam Nusantara: Meneguhkan Moderatisme dan Mengikis Ekstrimisme dalam Kehidupan Beragama*, Universitas Negeri Malang.

- Bungin, B. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. Jakarta: Rajawali Pers
- Candrawan, I. B. G. (2020). Praktik Moderasi Hindu Dalam Tri Kerangka Agama Hindu di Bali. *Prosiding STHD Klaten Jawa Tengah*, 1(1), 130-140.
- Cannolly, P. (2016). *Aneka Pendekatan Studi Agama*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Colina, Y. (2021). Implementasi Kebijakan Pembangunan Bidang Agama Dalam Mewujudkan Kesejahteraan Masyarakat. *Danum Pabelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja*, 1(2), 236-245.
- Danasuari, S., Purnawati, D. M. O., & Yasa, I. W. P. (2022). Penganut Kristen Katolik di Gereja Tritunggal Maha Kudus di Badung-Bali dalam Perspektif Tri Hita Karana sebagai Sumber Belajar Sejarah di SMA. *Widya Winayata: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 10(3), 102-113.
- Dongoran et al., (2020). Mananamkan Sikap Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Kristen Di SMAN 1 Bintang Timur. *Real Coster: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 7-11.
- Elia, N. B. (2023). Penafsiran Hubungan Manusia dengan Ciptaan dalam Kejadian 1: 26-28 dan Tri Hita Karana bagi Pengembangan Ekoteologi Kontekstual Bali. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 6(1), 249-265
- Gea et al., (2022). Peran Pemimpin Agama Berbasis Wawasan Pluralisme Dalam Merawat Toleransi Beragama di Indonesia. *Jurnal Teologi Cultivation*, 6(2), 47-63.
- Grestika, J. J. (2023). Tinjauan Etika Sosial Tri Hita Karana dalam Pelaksanaan Ibadah Phygital di GKPB Yudea Padang Luwih. (*Doctoral Dissertation, Universitas Kristen Satya Wacana*).
- Gultom, O. (2022). Moderasi Beragama: Cara Pandang Moderat Mengamalkan Ajaran Agama di Indonesia dalam Perspektif Fenomenologi Agama. *Perspektif*, 17(1), 35-49.
- Halafoff, A., & Halafoff, A. (2013). *The Multifaith Movement, Global Risks and Cosmopolitan Solutions*. Netherlands: Springer
- Hasanah, N. H. (2023). Peran Tokoh Agama Dalam Membina Kerukunan Antar Umat Beragama (Di Desa Simpang Buntal Kecamatan Tanjung Medan Kabupaten Rokan Hilir) (*Doctoral Dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau*).
- Hefner, R. W. (Ed.). (2001). *The Politics of Multiculturalism: Pluralism and Citizenship in Malaysia, Singapore, and Indonesia*. Hawaii: University of Hawaii Press.
- Huda, D. F. (2017). Role of Interfaith Dialogue in Checking Religious Extremism. *Philosophy and Progress*, 61, 62, 93-108.
- Hutabarat, F. (2023). Navigating Diversity: Exploring Religious Pluralism and Social Harmony in Indonesian Society. *European Journal of Theology and Philosophy*, 3(6), 6-13.
- Idi, A., & Priansyah, D. (2023). The Role of Religious Moderation in Indonesian Multicultural Society: A Sociological Perspective. *Asian Journal of Engineering, Social and Health*, 2(4), 246-258.
- Indra, B., & I Kadek, D. N. (2018). Inkulturasi Pola Ruang Tri Mandala Pada Desain Interior Gereja Bethel Injil Sepenuh (GBIS) Petra Denpasar. Denpasar: ISI Denpasar
- Irama, Y., & Zamzami, M. (2021). Telaah Atas Formula Pengarusutamaan Moderasi Beragama Kementerian Agama Tahun 2019-2020. *KACA (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin*, 11(1), 65-89.

- Ismail, L., Lumbaa, Y., Damayanti, N., Jariah, F. A., Nur, D., & Muizunzilah, F. A. (2024). Meretas Jalan Damai Pandangan Terhadap Penyelesaian Konflik Antar Agama: Konflik Agama, Perdamaian, Pluralisme. *Aksiologi: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 5(1)
- Jubba, H. (2019). *Kontestasi Identitas Agama: Lokalitas Spiritual di Indonesia*. Yogyakarta: The Phinisi Press
- Juhri, M. A., & Hariani, H. (2023). Cultivating Religious Inclusiveness through Social Media: Decorating Podcast for Interfaith Dialogue in the " Login Program". *Digital Muslim Review*, 1(2), 105-119.
- Kamali, M. H. (2015). *The Middle Path of Moderation in Islam: The Qur'anic Principle of Wasatiyyah*. USA: Oxford University Press.
- Krismiyan, A., & Kii, R. I. (2023). Membangun Harmoni Dan Dialog Antar Agama Dalam Masyarakat Multikultural. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, 6(3), 238-244.
- Kusuma, JH., & Susilo, S. (2020). Intercultural and Religious Sensitivity Among Young Indonesian Interfaith Groups. *Religions*, 11(1), 26.
- Letek & Keban, (2021). Moderasi Beragama Berbasis Budaya Lokal Dalam Pembelajaran Pak Di Smp Negeri I Larantuka. *Jurnal Reinha*, 12(2).
- Makahekung, C. (2024). Pendekatan Teologi Kontekstual Dalam Menciptakan Dialog Antar Agama. *Shamayim: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 3(1), 40-48.
- Mamahit, M. M. (2023). The Adaptability and Effectiveness of the Principals' Leadership Styles in Building Religious Tolerance at Senior High Schools in Manado City. *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership*, 4(2), 182-195
- Marshall, K., & Van Saanen, M. B. (2007). *Development and Faith: Where Mind, Heart, and Soul Work Together*. World Bank Publications.
- Mawardi, M. (2021). Dialog Keagamaan Menurut Tarmizi Taher Dan Relevansinya Terhadap Pemberdayaan Umat. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 4(2), 177-187.
- McCowan, T. (2013). *The Building Bridges Through Interfaith Dialogue in Schools Programme: An Investigation Into the Effectiveness of a Model of Interfaith Education (Doctoral Dissertation University of Divinity)*.
- Muhtarom, A., Fuad, S., & Latif, T. (2020). *Moderasi Beragama: Konsep, Nilai, dan Strategi Pengembangannya di Pesantren*. Jakarta: Yayasan Talibuna Nusantara.
- Mukhibat, M., Istiqomah, A. N., & Hidayah, N. (2023). Pendidikan Moderasi Beragama di Indonesia (Wacana dan Kebijakan). *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, 4(1), 73-88.
- Nazir-Ali, M. (2023). The Role of Religion in Conflict and Peace-Making. *The Round Table*, 112(5), 459-469.
- Noor, N. M., & Siregar, F. M. (2015). Religious and Multicultural Education: Introducing Interfaith Dialogue in the Indonesian Educational System. *AL ALBAB - Borneo Journal of Religious Studies (BJRS)*, 2(1), 67-75
- Nurdin, F. (2021). Moderasi Beragama menurut Al-Qur'an dan Hadist. *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah: Media Kajian Al-Qur'an dan Al-Hadits Multi Perspektif*, 18(1), 59-70.
- Nuryanto, N., Barliana, M. S., Mardiana, R., Dwidayati, K. H., & Rahmanullah, F. (2024). Asimilasi dan Akulturasi Arsitektur pada Komunitas Muslim Bali Studi Kasus: Desa Pegayaman dan Desa Kampung Gelgel. *Sinektika: Jurnal Arsitektur*, 21(1), 88-94.
- Odak, S. (2021). The Sound of the Sun: Religious Understandings of Peace and the Role of Religious Leaders in Peacebuilding a Qualitative Study in Bosnia and Herzegovina. *Peace and Conflict Studies*, 28(1), 1.

- Olih, S. K. (2022). Inkulturasi Gereja Katolik Hati Kudus Yesus Palasari. (*Doctoral Dissertation*, ISI Denpasar)
- Omer, A., Appleby, R. S., & Little, D. (2018). *Religion, Conflict, and Peacebuilding. In The Oxford Handbook of Religion, Conflict, and Peacebuilding*. Oxford: Oxford University Press
- Oyetero, T. R., & Talabi, J. M. (2023). Religious tolerance: A tool for national development. *Edumania-an International Multidisciplinary Journal*, 1(1), 33-47.
- Phipps, K. A. (2009). Spirituality and Strategic Leadership: The Influence Of Spiritual Beliefs in Decision Making. In *Academy of Management Proceedings* (Vol. 2009, No. 1, pp. 1-6). Briarcliff Manor, NY 10510: Academy of Management.
- Picard, M. (2020). *Kebalian: Konstruksi Dialogis Identitas Bali*. Jakarta: Gramedia.
- Rahman, M. T. (Ed.). (2022). *Model Praktek Moderasi Beragama di Daerah Plural*. Bandung: Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Rodi, M. (2023) Hubungan Moderasi Beragama Dengan Nilai-Nilai Kristiani. (*Bachelor's Thesis, FU UIN*) Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Rupa, C. S. (2022). *Prinsip Dialog Dalam Konteks Agama-Agama*. OSF
- Saefurrohman, G. U., Bahrudin, M., Devi, Y., Purnawan, W., & Rahayu, I. (2022). Kontribusi Penghimpunan Wakaf Uang Berbasis Komunitas Sebagai Sarana Moderasi Beragama Terhadap Sustainable Development Goal Provinsi Lampung. *Jurnal Akuntansi dan Pajak*, 22(2), 687-698.
- Saihu, M. (2019). *Merawat Pluralisme Merawat Indonesia (Potret Pendidikan Pluralisme Agama Di Jembrana-Bali)*. Yogyakarta: Deepublish.
- Salim, A. (2018). Pelaksanaan Pendidikan Lintas Iman di Indonesia: Studi Kasus Pada Indonesian Conference on Religion and Peace (ICRP). *FIKRAH*, 6(2), 303-322.
- Santoso et al., (2018). Pengembangan Pendidikan Multikultural Melalui Dialog Antar Umat Beragama Perspektif Al-Qur'an Dan Hadits. *Jurnal Kajian Hukum Islam*, 5(1).
- Sari et al., (2022). *Merawat Sikap Toleransi Beragama di Tengah Masyarakat Majemuk*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Sari, S. N., Suradi, A., & Chandra, P. (2023). Moderasi Beragama Dalam Buku Ajar Pai Dan Budi Pekerti Untuk Membentuk Siswa Yang Moderat Pada SMA/SMK Kelas X Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 5(1), 1572-1579.
- Sirajuddin, S. (2020). *Buku Literasi Moderasi Beragama di Indonesia*. Bengkulu: CV. Zigie Utama
- Sisk, T. D. (Ed.). (2011). *Between Terror and Tolerance: Religious Leaders, Conflict, and Peacemaking*. Washington, D.C.: Georgetown University Press.
- Sjaharia, A. I., Amiuzza, C. B., & Yatnawijaya, B. (2017). Membaca Pola Geometri pada Gereja Katolik Palasari (*Doctoral dissertation, Brawijaya University*).
- Soffi, D. A., & Haque, A. (2023). The Effort of Build Tolerance Society with Cross-Faith Dialogue in Lumajang Regency. Ath-Thariq: *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 7(2), 112-124.
- Suharto, B. (2021). *Moderasi Beragama; Dari Indonesia Untuk Dunia*. Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara.
- Sulaiman, S., Imran, A., Hidayat, B. A., Mashuri, S., Reslawati, R., & Fakhurrazi, F. (2022). Moderation Religion in the Era Society 5.0 and Multicultural Society: Studies Based on Legal, Religious, and Social Reviews. *Linguistics and Culture Review*, 6(S5), 180-193.
- Sumbulah, U. (2015). Pluralisme dan Kerukunan Umat Beragama Perspektif Elite Agama di Kota Malang. *Analisa Journal of Social Science and Religion*, 22(1), 1-13.

- Sutrisno et al., (2024). Moderasi Beragama dalam Prespektip Pendidikan Agama Kristen. *Journal on Education*, 6(2), 14727-14735.
- Tantoro, S. (2018). *Modul Pelatihan Guru Mata Pelajaran Sosiologi SMA Kelompok Kompetensi D (Masyarakat Multikultural, Media Pembelajaran)*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Tonara, A., Miko, N. A., & Efendi, A. (2023). Penguatan Moderasi Beragama pada Masyarakat Kampung Bintang Peparu. *Catimore: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 92-99.
- Wahyuni, D., & Ud, S. (2024). *Agama-Agama Lokal Di Indonesia*. Makassar: Nasmedia Pustaka.
- Wardani, I. W., Sudarsana, A. G. D., & Sarwadana, S. M. (2015). Aplikasi Filosofi Tri Hita Karana dalam Konsep Perencanaan Lansekap Gereja Katolik Santa Maria Immaculata, Tabanan. *E-Jurnal Arsirektur Lansekap*, 1(1), 20-29.
- Watung, S. R., Sunarno, S., Fitriyah, A. W., Saputra, N., & Abas, Y. (2023). School Principals as Leaders in Fostering Attitudes of Religious Tolerance in Schools. *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 8(3), 424-436.
- Werdiningsih, W., & Umah, R. Y. H. (2022, April). Internalisasi Nilai Moderasi Beragama di Sekolah Melalui Ekskul Rohis. In *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars* (Vol. 6, No. 1, pp. 146-155).
- Wijaya, N. (2020). Resolusi Konflik Berbasis Budaya Oleh Masyarakat Kabupaten Poso. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 2(1), 58-63.
- Yulawati et al., (2023). Wawasan Kebangsaan dan Karakteristik Bangsa Masyarakat Daerah Bali Berdasarkan Nilai Kearifan Lokal. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 5(1), 6133-6144.
- Yustinus, I. M. (2008). Inkulturasi Budaya Bali pada Interior Gereja Katolik Santo Yoseph Kepundung Denpasar, Bali (*Doctoral Dissertation, Petra Christian University*).
- Zulkarnaen, H. (2024). *Urgensi Peran Tokoh Agama Dalam Pembinaan Moderasi Beragama*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia.